

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan isyarat atau sinyal kepada pihak berkepentingan untuk menilai perusahaan. Menurut Gumanti (2009), Sinyal-sinyal tersebut dapat mengambil banyak bentuk, dari yang dapat diamati secara langsung hingga yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk diselidiki. Apapun bentuk atau jenis sinyalnya, semuanya dimaksudkan untuk menyarankan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak luar akan mempengaruhi perubahan valuasi perusahaan. Dengan kata lain, sinyal-sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) yang dapat mengubah penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan.

Menurut Trisanti (2020), menyatakan bahwa teori sinyal dapat dikorelasikan dengan pengujian *Financial Distress* perusahaan, sebab pengungkapan informasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang diungkapkan oleh manajemen dapat memberikan sinyal untuk masa depan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dan juga dapat menunjukkan kegagalan maupun kesuksesan keuangan perusahaan.

Teori sinyal menunjukkan adanya informasi dari pihak internal (manajemen perusahaan) kepada pihak eksternal (investor/pihak lain) yang dapat dijadikan untuk memberikan informasi yang baik atau kurang baik. Informasi yang baik atau yang kurang baik dapat menunjukkan kualitas perusahaan atau bisa dikatakan perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan yang lain.

Informasi merupakan keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, informasi yang diberikan dapat berupa laporan keuangan yang dijadikan sebagai sinyal atau isyarat mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Sari dan Setyaningsih (2022), sinyal yang baik bisa jadi petunjuk dari laporan keuangan yang baik, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada di keadaan yang baik dan memperkecil kemungkinan *Financial Distress*. Sementara itu, sinyal yang buruk dapat dilihat dari laporan keuangan yang kurang baik, semakin buruk laporan keuangan maka mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam keadaan kurang baik dan memperbesar kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Oleh karena itu, pihak internal diharapkan memberikan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan.

Alasan menggunakan teori sinyal dalam penelitian ini karena sebelum mengambil keputusan diharapkan dengan adanya sinyal atau isyarat dari pihak internal dapat menghindari terjadinya resiko yang tidak diinginkan, sehingga dengan adanya sinyal tersebut pihak eksternal dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu catatan keuangan penting perusahaan pada suatu periode yang ditentukan. Menurut Kurniawan dan Damayanti (2022), laporan keuangan merupakan alat utama untuk mempresentasikan informasi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah salah satu informasi terpenting untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan dan juga digunakan untuk mengevaluasi rencana masa lalu, sekarang, dan masa depan perusahaan. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil operasi perusahaan untuk periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan. Menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Maith, 2013).

2.1.2.2 Macam – Macam Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat melalui proses akuntansi berisi mengenai laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca dan laporan arus kas. Menurut Sofyan (2011), laporan keuangan yang lengkap adalah menambahkan adanya catatan atas laporan keuangan untuk menjelaskan informasi mengenai laporan keempat yang sudah disebutkan tadi. laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan menunjukkan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. dalam praktiknya, terdapat banyak laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, namun pada umumnya laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi seluruh pendapatan dan biaya perusahaan selama satu periode waktu tertentu. sesuai dengan namanya, laporan keuangan ini berfungsi untuk mengetahui apakah bisnis memperoleh laba atau rugi. apabila pendapatan lebih besar dari beban atau biaya, maka bisnis tersebut mendapatkan laba. begitupun sebaliknya, apabila pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biaya, maka bisnis tersebut mengalami kerugian.

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan jenis laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan pada waktu tertentu.

3. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan jenis laporan keuangan yang berisi aktiva, kewajiban dan modal dalam suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan jenis laporan keuangan yang penting untuk mengetahui perputaran arus dana pada suatu

perusahaan. laporan ini biasanya berisi tentang dampak dari kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Septiana (2019), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan atau perusahaan kepada pihak internal atau eksternal perusahaan, yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. berikut beberapa tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menginformasikan jenis dan jumlah harta.
2. Menginformasikan jenis dan jumlah kewajiban dan modal.
3. Menginformasikan jenis dan jumlah pendapatan.
4. Menginformasikan jenis dan jumlah pengeluaran.
5. Menginformasikan perubahan.
6. Merefleksikan kinerja keuangan.
7. Menginformasikan catatan laporan keuangan.

2.1.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan yaitu suatu aktivitas menemukan atau mencari kelemahan kinerja keuangan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang dan digunakan sebagai dasar memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah meringkas unsur-unsur pelaporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai antara makna satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-

kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.1.2.5 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Maith (2013), Rasio mendeskripsikan suatu interaksi matematis antara suatu jumlah menggunakan jumlah yg lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio, bisa menyebutkan evaluasi baik & buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama apabila angka rasio ini dibandingkan menggunakan angka rasio pembanding yg digunakan menjadi standar.

Sedangkan menurut Sutarno (2014), analisis rasio keuangan dilakukan buat menganalisis kelemahan & kekuatan pada bidang finansial dan akan sangat membantu pada menilai prestasi manajemen masa kemudian dan prospeknya pada masa datang.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio yang satu dengan rasio yang lain guna menilai kondisi keuangan perusahaan baik di masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

2.1.2.6 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Terdapat enam rasio keuangan menurut Kasmir, 2010 yang dikutip oleh (Dewi,2017) adalah ada enam rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, antara lain sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.
2. Rasio solvabilitas atau leverage ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.
4. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

5. Rasio pertumbuhan, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio penilaian, merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.3 *Financial Distress*

Perusahaan suatu saat pasti akan mengalami situasi dalam setiap perjalanan bisnisnya. perusahaan akan mengalami situasi kesulitan keuangan sebelum pada akhirnya akan mengalami kondisi kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. situasi kesulitan keuangan tersebut dapat dikatakan dengan *Financial Distress* (Iqbal, 2020).

Menurut Yuliana (2018), mengungkapkan kesulitan keuangan pada jangka pendek sifatnya hanya sementara dan tidak berpengaruh terhadap berlangsungnya perusahaan, namun kesulitan keuangan jangka panjang bisa mengakibatkan terganggu kegiatan perusahaan, karena secara neraca, keuangan tidak solvable, dan dampak terburuk perusahaan tersebut akan terlikuidasi. *Financial Distress* mencerminkan terdapat konflik terhadap neraca keuangan. secara likuiditas, kondisi keuangan perusahaan tersebut sudah tidak sehat. dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa bila pengelolaan *Financial Distress* jangka pendek tidak tepat, maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan yg sangat serius kedepannya dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

2.1.3.1 Faktor - faktor penyebab *Financial Distress* dan cara mengatasinya

Suatu perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang lama. Pada saat ini, beberapa model telah dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan. *Financial Distress* mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi berbagai kewajiban keuangannya kepada kreditur, biasanya karena biaya tetap yang

tinggi, aset yang tidak likuid, atau pendapatan yang mudah terpengaruh terhadap penurunan ekonomi (Indriyanti, 2019).

Kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan tidak akan terjadi secara tiba-tiba. Menurut Rachaprima, *et.al* (2015), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Faktor umum yaitu terdiri dari sektor ekonomi, sosial, teknologi dan pemerintahan.
2. Faktor eksternal perusahaan yaitu terdiri dari pelanggan, pesaing, dan pemasok.
3. Faktor internal perusahaan yaitu terdiri dari manajemen yang kurang efisien, besarnya kredit yang ditanggung perusahaan, menurunnya volume penjualan, dan turunnya kemampuan dalam mencetak keuntungan.

2.1.3.2 Model prediksi *Financial Distress*

Terdapat beberapa *model* yang telah digunakan untuk menganalisis kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan diantaranya *Model Springate* dan *Zmijewski*.

1. *Model Springate*

Model Springate ditemukan oleh Gordon L.V. *Springate* pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari *Model Altman* dalam memprediksi kebangkrutan (Rahmadini, 2016). Dalam pembuatannya, *Springate* menggunakan *model* yang sama dengan Altman yaitu menggunakan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Seperti Altman, *Springate* adalah orang pertama yang mengumpulkan rasio keuangan yang umum digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. *Springate* meneliti pada 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Jumlah rasio awal adalah 19 rasio, kemudian *Springate* memilih 4 rasio yang menurutnya dapat membedakan perusahaan yang *distress*

dan non *distress* (Listyarini,2020). Bentuk persamaan *Model Springate* sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Model Springate

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

S = Indeks *Financial Distress Springate*

X1 = *Working capital/Total assets*

X2 = *Earning Before Interest Tax (EBIT) /Total Assets*

X3 = *Earning Before Tax to Current Liabilities*

X4 = *Sales to Total Assets*

Klasifikasi S-Score dibagi menjadi 2 yakni apabila :

- Skor S < 0,862 maka dikategorikan perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress*.
- Skor S > 0,862 Maka dapat dikategorikan perusahaan berpotensi tidak mengalami *Financial Distress*.

2. *Model Zmijewski*

Pada tahun 1983 Mark E. *Zmijewski* melakukan penelitian mengenai memprediksi kesulitan keuangan dengan 840 Studi sampel perusahaan, 40 mengalami kebangkrutan dan 800 diantaranya tidak mengalami kebangkrutan. Model analisis ini biasa dikenal dengan X-Score. serta variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return on Asset*), leverage dan likuiditas (*Zmijewski,1984*). Bentuk persamaan *Model Zmijewski* adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Model Zmijewski

$$Z\text{-Score} = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan:

Z = Indeks *Financial Distress Zmijewski*

X1 = *Earning After Tax/Total Assets (Return On Assets)*

X2 = *Total Debt/Total Assets (Debt Ratio/Leverage)*

X3 = *Current Assets/Current Liabilities (Current Ratio atau Likuiditas)*

Klasifikasi Z-score dibagi menjadi 2 yakni apabila:

- Skor $Z < 0$ Maka dapat dikategorikan perusahaan berpotensi tidak mengalami *Financial Distress*.
- Skor $Z > 0$ Maka dapat dikategorikan perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress*.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Azzahra, S.Z., dan Pangestuti, D.C. (2022)	“Analisis tingkat akurasi model prediksi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor transportasi dan logistik”	Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan dari penggunaan <i>Model Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> dalam memprediksi kesulitan finansial	menggunakan model prediksi <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i>	menggunakan subjek penelitian yaitu pada sektor transportasi dan logistik periode 2016-2020, serta adanya pengaruh sebelum dan

			dan model yang keakuratan paling besar adalah <i>Model Springate</i> sebesar 70,77%, diikuti dengan <i>Model Zmijewski</i> sebesar 67,69% dan <i>Model Altman</i> sebesar 50,29%.		selama Pandemi <i>Covid-19</i> .
2.	Asmaradana, LB (2022)	“ <i>Analisis Financial Distress dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI</i> ”	Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelima model analisis guna prediksikan “ <i>Financial Distress</i> ”. Hasil uji tingkat akurasi menunjukkan jika model analisis dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu model	Menggunakan model prediksi <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i>	Menggunakan subjek penelitian perusahaan sub sektor Jasa Konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, serta adanya pengaruh sebelum dan selama

			<p>Grover sebesar 82%, <i>Model Zmijewski</i> 80%, <i>Model Altman</i> 77%, <i>Model Springate</i> 48%, dan model Ohlson 24%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model Grover menjadi model terbaik untuk memprediksi “<i>Financial Distress</i>” di perusahaan sub sektor Jasa Konsumen yang terdata di BEI periode 2016-2020.</p>		<i>Covid-19.</i>
3.	Gunawan, E., dan Debbianita, D. (2022)	“ <i>Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sub Industri Penerbangan dan Kereta Api yang</i>	<p>Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa <i>Model Altman Z-Score</i> dan <i>Springate</i> yang digunakan dalam</p>	<p>menggunakan model prediksi <i>Springate</i> dan selama masa Pandemi <i>Covid-19</i></p>	<p>menggunakan subjek penelitian perusahaan Sub Industri Penerbangan dan Kereta Api yang</p>

		<i>Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19”</i>	analisis <i>Financial Distress</i> sebelum dan sesudah Pandemi <i>Covid-19</i> pada 4 perusahaan memberikan hasil yang sama dimana perusahaan masuk zona berbahaya karena kinerja perusahaan mengalami penurunan.		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode triwulan 2018-2021.
4.	Wahyuni, S.F., dan Rubiyah, R. (2021)	<i>“Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor</i>	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara <i>Model Altman Z-Score, Model Springate, Model Zmijewski</i> dan <i>model Grover</i> dalam menganalisis	Menggunakan model prediksi <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i>	Menggunakan subjek penelitian perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018,

		<p><i>Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>”</p>	<p>kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan.</p> <p><i>Model Altman</i> merupakan <i>model</i> yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,00%, selanjutnya yang kedua <i>Model Zmijewski</i> dengan tingkat akurasi sebesar 70,67% dan yang terakhir <i>Model Springate</i> dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%.</p>		<p>serta adanya pengaruh sebelum dan selama <i>Covid-19</i>.</p>
--	--	--	---	--	--

5.	Fitriani, M., & Huda, N. (2020).	“ <i>Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk</i> ”	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Springate Score (S-Score)</i> pada PT Garuda Indonesia Tbk kurang dari 0.862 dari yang diharapkan diterima yang artinya bahwa PT Garuda Indonesia, Tbk dikategorikan dalam kondisi <i>Financial Distress</i> dan berpotensi mengalami kebangkrutan selama tujuh tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2018.	Menggunakan model prediksi <i>Springate</i>	Menggunakan subjek penelitian perusahaan PT GARUDA INDONESIA Tbk, serta adanya pengaruh sebelum dan selama <i>Covid-19</i> .
6.	Cahya, A. P. (2020).	“ <i>Model Prediksi Financial Distress</i> ”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Model Springate</i>	Menggunakan model prediksi <i>Springate</i>	Menggunakan subjek penelitian perusahaan

		<i>(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”</i>	menunjukkan akurasi lebih baik dibanding Model Zmijewski dan model Grover. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan 3 model yang menunjukkan 4 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan perbedaan hasil pada PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk.	dan Zmijewski	sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2015-2018), serta adanya pengaruh sebelum dan selama Covid-19.
7.	Viciwati, V. (2020).	<i>“Bankruptcy Prediction Analysis Using The Zmijewski Model (X-Score) And The Altman Model (Z-Score)”</i>	Hasil pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Model Zmijewski memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi sebesar 90% dalam	Menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski	Menggunakan subjek penelitian perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, serta adanya

			memprediksi kebangkrutan		pengaruh sebelum dan selama <i>Covid-19</i> .
8.	Permatasari, D., et al. (2019).	<i>“Analisis Financial Distress Dengan Model Zmijewski”</i>	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan PT.Mitra Pemuda Tbk, berdasarkan <i>Model Zmijewski</i> untuk menganalisis <i>Financial Distress</i> yang menunjukkan ketiga perusahaan berada dalam kondisi sehat atau <i>non distress</i> .	Menggunakan model prediksi <i>Zmijewski</i>	Menggunakan subjek penelitian perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta adanya pengaruh sebelum dan selama <i>Covid-19</i> .

9.	Priambodo, D., & Pustikaningsih, A. (2018).	<p>“<i>Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertumbuhan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015</i>”</p>	<p>Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi Financial distress, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai Model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%.</p>	<p>Menggunakan model prediksi Springate dan Zmijewski</p>	<p>Menggunakan subjek penelitian sektor pertumbuhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015, serta adanya pengaruh sebelum dan selama Covid-19.</p>
10.	Pakdaman, H. (2018).	<p>“<i>Investigating The Ability Of Altman And Springate And Zmijewski And Grover</i></p>	<p>Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari penentuan koefisien</p>	<p>Menggunakan model prediksi Springate dan Zmijewski</p>	<p>Menggunakan subjek penelitian luar negeri yakni di bursa efek Teheran,</p>

		<i>Bankruptcy Prediction Models In Tehran Stock Exchange”</i>	kebangkrutan Altman, Springate, Zmijewski dan Grover menunjukkan koefisien kebangkrutan, yaitu masing-masing sebesar 92%, 84%, 9% dan 98%. Oleh karena itu, model Grover adalah model terbaik untuk meramalkan krisis keuangan di Bursa Efek Teheran.		serta adanya pengaruh sebelum dan selama Covid-19.
--	--	---	---	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini. kesamaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai beberapa *model* yang digunakan untuk menganalisis *Financial Distress* atau kesulitan keuangan suatu perusahaan. namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua *model* yakni *Model Springate* dan *Zmijewski*. perbedaan yang lainnya terletak pada objek penelitian serta adanya pengaruh kondisi Pandemi *Covid-19*. dimana objek

penelitian ini merupakan perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2.3 Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut :

Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual Pemikiran

